

cantik jika kau mengerti

by Agis Andriani

Submission date: 08-Nov-2022 11:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 1947934879

File name: CANTIK_cek.docx (33.34K)

Word count: 1836

Character count: 12198

CANTIK, JIKA KAU MENGETI: IDENTITAS PEREMPUAN DALAM BAHASA

Oleh

Dr. Agis Andriani, S.Pd., M.Hum.

Cantik adalah kata dari suatu bahasa (Bahasa Indonesia) atau *beautiful* dalam Bahasa Inggris. Bahasa dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah sistem komunikasi manusia yang diwujudkan dalam susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat (Richards, J., Platt, J. & Weber, 1985). Satu sistem kognitif manusia ini dapat dimanipulasi oleh manusia untuk menghasilkan sejumlah kalimat bahasa linguistik yang tidak terbatas jumlahnya untuk dipakai oleh manusia sebagai alat berkomunikasi dan mengakumulasi ilmu pengetahuan (Simanjuntak, 1990). Ferdinand De Saussure, seorang sarjana Swiss merupakan pelopor linguistik modern berpendapat bahwa studi bahasa berupa sistem simbol maupun kode. Pandangan Noam Chomsky membahas masalah bahasa dan psikologi lalu mbingkainya menjadi satu kesatuan bentuk bahasa kognitif, dan mengkaji bahasa sebagai suatu kunci untuk mengetahui akal dan pikiran manusia (Hasibuan, 2015). Sebagai alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2002), bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dan dipakai oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005). Bahasa bukan hanya salah satu fungsi kognitif paling kompleks yang dimiliki manusia, tetapi juga merupakan aspek dari pikiran yang membuat manusia menjadi unik (Hagoort, 2019).

Cantik. Dengan sudut pandang ilmu bahasa, kata cantik ini sangatlah kaya dengan bunyi-bunyi ujaran yang menjadi unit pembentuk kata. Bunyi-bunyi yang hadir dalam kata cantik itu adalah bunyi konsonan dan vokal. Secara artikulasi, bunyi konsonan pada kata cantik, adalah [c], [n], [t], dan [k]. Bunyi-bunyi konsonan tersebut secara spesifik dapat dianalisis dari bagaimana bunyi tersebut dilafalkan. Proses artikulasi untuk melafalkannya terjadi di rongga mulut atau melibatkan juga rongga hidung, dengan mempertimbangkan vibrasi pita suara, titik-titik artikulasi, dan kekhasan bunyi tersebut pada saat udara dari nafas Si Pelafal dihembuskan. Vibrasi pita suara pada saat bunyi konsonan diartikulasikan menjadikan konsonan bersuara atau tak bersuara. Manakala bersuara ataupun tak bersuara, tetapi sama bagi artikulator (lidah) untuk bergerak menuju titik-titik artikulasi, apakah pada *alveolar* atau ke area *palatal*. Akibat gerak langkah artikulator inilah terjadi rintangan udara yang akan dialirkan ke luar, melalui mulut atau lubang hidung, sehingga bunyi-bunyi konsonan itu dapat menjadi bunyi konsonan henti atau nasal. Selain itu tidaklah lengkap jika pembahasan sudut pandang ini tidak mengurai juga bunyi vokal. Pada kata cantik, bunyi vokal yang hadir adalah bunyi [a] dan [i]. Si Pelafal mengartikulasikan bunyi vokal dengan perbedaan posisi dan pergerakan artikulator, serta tampilan bentuk bulatan mulut. Dari variasi tersebut maka bunyi vokal tersebut menjadi berposisi tinggi atau rendah, berada di depan atau belakang, dan apakah bentuk tampilan mulut itu bulat atau tidak bulat. Kompleksitas ini pun dilengkapi dengan peran bunyi vokal sebagai *nucleus* dalam suku kata. Peran tersebut menjadi vital, karena jika bunyi vokal tiada maka cantik tidaklah bermakna. Berdasarkan hal itu, maka pada suatu morfem, bunyi vokal akan bersinergi dengan bunyi konsonan yang nantinya akan membentuk kata.

Kinerja artikulasi pada alat-alat ucap dalam proses produksi bunyi-bunyi ujaran tidak lepas dari peran besar suatu organ pada sistem saraf pusat, yaitu otak⁹. Otak memegang peranan penting dalam bahasa. Dalam otak terdapat bagian hemisfer. Hemisfer ini memiliki area yang memegang perilaku tertentu terkait kebahasaan. Area Broca bertugas untuk mengendalikan alat-alat ujaran seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara serta berperan dalam proses bahasa lisan dan tulisan, serta kemampuan berbicara, sedangkan area Wernicke berperan dalam memahami isi pembicaraan.

Pada realisasinya, proses menghasilkan bunyi-bunyian untuk menghasilkan bahasa direspon oleh *dobe temporal* pada korteks primer pendengaran. Otak memiliki pengalaman, menafsirkan petunjuk atas dasar informasi yang tersedia, mengkategorikan, membedakan, dan menggabungkan kembali berbagai aktivitas otak yang terjadi, dan bahwa otak berhubungan secara rekursif secara semantik ke urutan fonologis dan kemudian menghasilkan korespondensi sintaksis. Korespondensi ini bukan dari aturan yang sudah ada sebelumnya, tetapi dengan mengembangkan aturan dalam memori sebagai objek untuk manipulasi konseptual. Jadi otak juga mengetahui alasan induktif, membangun hipotesis atas dasar argumen, yang dapat memperkirakan probabilitas, dan menyajikan argumen (Bennett dkk., 2008).

Cantik menjadi kata yang patut diperkuat dan diperluas pengertiannya dengan mengelola pengetahuan yang ada dalam pikiran dalam otak yang berperan sebagai sistem syaraf pusat. Dalam kaitannya dengan bahasa, otak menyediakan tempat yang berfungsi sebagai area yang berperan dalam proses berbahasa.

Dalam berbahasa, pandangan gender dan bahasa adalah bahwa perbedaan mendasar antara wanita dan pria membentuk cara mereka berbicara. Perbedaan dipahami sebagai perbedaan dalam ciri-ciri kepribadian, keterampilan, keyakinan, sikap, atau tujuan.

Perbedaan bagaimana bahasa digunakan oleh lelaki dan perempuan bukan hanya secara lahiriah saja. Bahasa wanita dianggap berbeda jika diamati dari tata bahasanya, misalnya pada pilihan kata dan frekuensinya, sintaksis, dan unsur suprasegmentalnya (Lakoff, 1973). Sejumlah hasil penelitian yang berfokus pada kaitan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya, menunjukkan bahwa bahasa pria memiliki perbedaan dengan bahasa wanita. Pada konteks Pragmatik, wanita menggunakan *hedges* ketika tidak yakin tentang apa yang dia katakan, atau tidak dapat menjamin keakuratan yang dikatakan, misalnya jika dalam Bahasa Inggris dengan mengatakan *you know* (Holmes, 1986). Konteks Pragmatik dalam studi gender ini mengeksplorasi berbagai fenomena yang berbeda dan memperdebatkan poin-poin yang cukup kontradiktif, misalnya untuk menyatakan bahwa pria dan wanita menggunakan percakapan untuk tujuan yang cukup berbeda (Christie, 2000). Alasan-alasan tersebut diperkuat dengan bukti bahwa wanita terlihat lebih verbal dibandingkan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda pada beberapa aspek yaitu dalam pemilihan topik, dalam pemilihan ucapan seperti intonasi, perbendaharaan kata, dan sintaks, dalam menggunakan sumpah serapah dan bahasa vulgar, dalam gaya percakapan dan dalam mendominasi percakapan (Zulkarnain, Said & Fitriani, 2018). Semakin kuat kompetensi ideologi seseorang, akan semakin berpengaruh terhadap aktualisasi performansi bahasanya (Nurhuda, 2017).

Ahli bahasa telah menginvestigasi bahasa dan gender dari berbagai perspektif, yaitu dari pendekatan defisit, pendekatan dominasi, pendekatan perbedaan, dan pendekatan konstruksionis dinamis atau sosial (Coates, 2013). Pendekatan defisit yang paling terkenal adalah bersal dari gagasan Lakoff (1973) tentang bahasa wanita, dengan ciri diantaranya adalah memiliki *hedges*. Pendekatan ini berimplikasi bahwa wanita harus belajar berbicara seperti pria jika mereka mau dianggap serius. Pendekatan dominasi melihat wanita sebagai kelompok tertindas dan menafsirkan perbedaan linguistik pada bahasa wanita dan pria. Pendekatan perbedaan menekankan gagasan bahwa wanita dan pria termasuk dalam subkultur yang berbeda. Ketidaktampakan dari wanita di masa lalu muncul dari penggabungan budaya dengan budaya laki-laki. Tetapi wanita mulai menegaskan bahwa mereka memiliki suara yang berbeda, psikologi yang berbeda, dan pengalaman cinta, pekerjaan, dan keluarga yang berbeda dari pria. Pendekatan aspek dinamis interaksi mengambil perspektif konstruksionis sosial yang mana pada pendekatan ini identitas gender dilihat sebagai konstruksi sosial daripada sebagai sosial yang 'diberikan' kategori (Coates, 2013).

Studi mengenai Gender Lintas Bahasa secara sistematis menyelidiki representasi linguistik wanita dan pria dalam 30 bahasa dengan struktur dan sosial budaya yang sangat berbeda latar belakang. Hal fundamental dalam studi ini adalah hipotesis manifestasi fungsional gender dan menguraikan prinsip-prinsip ini dengan menentukan landasan teoretis dan empiris tentang struktur gender dalam bahasa untuk dapat dibuat. Selain itu, studi akan menguraikan kecenderungan variasi terkait gender dan perubahan, reformasi bahasa, berusaha mengidentifikasi cara di mana prasyarat struktural linguistik berinteraksi dengan masing-masing kondisi sosial, budaya dan politik yang menentukan hubungan antara wanita dan pria dalam suatu masyarakat. Untuk kajiannya sendiri adalah mengenai kata benda dan *personal nouns*, yang telah muncul sebagai isu sentral dalam perdebatan tentang bahasa dan gender.

Perbedaan penggunaan bahasa sangat disayangkan jika menimbulkan diskriminasi. Dari indikasi inilah linguistik feminis sebagai studi tentang representasi perempuan dan laki-laki dalam bahasa hadir untuk mulai mempertimbangkan hubungan antara bahasa, praktik komunikatif dan gender. Kajian ini menginvestigasi ketidaksetaraan dalam penggunaan bahasa dan berusaha untuk mengekspos mitos tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berkomunikasi. Dalam kedua masalah ini ada persepsi yang kuat bahwa bahasa berkontribusi pada dihasilkannya ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat, sehingga pada titik inilah linguistik feminis dapat dilihat mulai membahas *feminist language planning*.

¹² Dalam hal ini perlu dipahami bahwa hubungan dengan orang lain dan identitas seseorang sesungguhnya dibangun dan dinegosiasikan melalui bahasa. Oleh karena itu, masyarakat dan budaya yang menghargai kesetaraan gender, maka harus menggunakan bahasa yang adil gender, misalnya *chairman chairperson* untuk *chairman*, dan *police officer* untuk *policeman* (Mukminatn, 2010).

Cantik. Selisik kata cantik ini adalah dengan definisi bahwa cantik adalah elok dan indah. Tampaknya cantik juga dapat berkolokasi dengan wanita. Wanita bersinonim dengan perempuan yang memiliki makna bervagina, mendapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kolokasi cantik dengan perempuan selanjutnya memiliki nominalisasi kecantikan. Kata ini telah mempesona umat manusia selama ribuan tahun. Sebagian besar para filsuf

mencoba mendefinisikannya, termasuk Plato, Aristoteles, Halliwell, Kant, Nuzzo, Hegel dan Nuzzo. Pendefinisian dari kata tersebut dikaitkan dengan *pleasure* dan *surprise* yang bagi sebagian filsuf dua hal tersebut sangatlah kompleks. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa pada akhirnya kecantikan menuju pada tiga faktor, yaitu kesenangan, kegembiraan dan kesederhanaan.

Melalui kebijakan yang disematkan dan pengakuan eksistensi yang dihadirkan, definisi cantik dapat berkembang menjadi akronim. Cantik adalah ceria, anggun, terpelajar, inspiratif dan kreatif. Penjabaran kelompok kata tersebut adalah definisi yang dapat diuraikan dari sudut pandang secara verbal dan nonverbal. Secara verbal, makna leksikalnya dapat dirujuk berdasarkan KBBI bahwa ceria adalah kata sifat yang bermakna bersih, suci dan murni, jika kemudian ditunjukkan secara nonverbal maka akan nada wajah yang berseri-seri, bersinar dan cerah. Begitu pula dengan anggun yang menampilkan sifat apik dari perilaku yang berwibawa dari seorang perempuan untuk dihormati dan dihargai sebagai sesama makhluk ciptaan Allah *Subhanahuwataala*.

Pembahasan secara verbal dari makna leksikal pada kata dalam akronim cantik yang alain adalah terpelajar. Dengan adanya kata terpelajar, perempuan memiliki kesempatan untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Inspiratif adalah satu kata lainnya dari akronim cantik. Makna kata tersebut mengilhami lingkungan secara positif untuk maju dan berkembang.

Kata terakhir dari akronim cantik adalah kreatif. Kreatif adalah kata sifat yang kemudian akan menggambarkan seorang perempuan menjadi individu yang penuh daya cipta untuk berkarya di masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini masyarakat membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Di Indonesia, Tidak elok kiranya jika cantik atau kecantikan digambarkan sebagai sesuatu yang meyakinkan seperti yang disajikan dalam wacana *beauty is pain*, apalagi dengan gencarnya kemajuan media sosial. Frame cantik dan kecantikan menjadi sangat kaku dan bermakna sempit..

Cantik. Perawatan kecantikan mendatangkan manfaat fisik dan psikologis untuk dapat meningkatkan perasaan relaksasi, kesejahteraan, dan penampilan. Namun, *beauty is more than skin deep*, yang berarti bahwa kecantikan lebih dari sekedar kulit (Paulson, 2008). Redefinisi cantik dengan ceria, anggun, terpelajar, inspiratif, dan kreatif semoga dapat menggugah humanisme semua manusia untuk memposisikan perempuan dalam atmosfer harmonis secara kognitif, secara sikap dan perbuatan. Bukan menjadi objek kapitalisme dan hedonisme yang melenakan perempuan itu sendiri untuk mendapat sanjungan semu yang samar arti. Tampilkanlah makna kata cantik tersebut dengan pencitraan yang positif. Bahwa kecantikan dengan sifat cantiknya dapat membawa perubahan untuk kemaslahatan kehidupan manusia dan kemajuan Bangsa Indonesia.

Rerefensi

- Chaer, A. (2002). *Psikologilinguistik : Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Christie, C. (2000). *Gender and Language: towards a Feminist Pragmatics*. 202.
- Coates, J. (2013). *Women, Men, and Language* (3rd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mukminatn, N. (2010). *Hubungan Antara Bahasa dan Gender Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Writing*.
- Nurhuda, Z. (2017). *Transformasi Ideologi dan Bahasa*. Universitas Negeri Jakarta.
- Zulkarnain, Said & Fitriani, N. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172.

cantik jika kau mengerti

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	2%
3	repository.unja.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	sinarkarlkyra.blogspot.com Internet Source	1%
7	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	kumparan.com Internet Source	1%

10	www.coursehero.com Internet Source	1 %
11	journal.um.ac.id Internet Source	1 %
12	zadoco.site Internet Source	1 %
13	eprints.unpam.ac.id Internet Source	1 %
14	totobuang.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
15	www.journals.aiac.org.au Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%